

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menelaah dan melakukan analisis seri *live action Sachi no One Room*, penulis dapat menarik kesimpulan dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik. Dari unsur intrinsik, tokoh utama seri ini, yaitu Sachi dan Oniisan memiliki karakter dan latar belakang yang cukup kompleks. Sedangkan tokoh pendukung dalam seri ini yang terdiri dari Katagiri, orang tua Sachi, Takeshita, Tanimoto, teman sekolah Sachi, Kudo dan Mouri cenderung memiliki karakter dan latar belakang yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan para tokoh utama.

Lalu dari sisi ekstrinsik, penulis menemukan adanya sindrom *Stockholm* pada tokoh Sachi. Hal ini diawali dari Sachi yang diculik oleh Oniisan, seorang penguntit dari Sachi. Alih-alih merasa takut dan tidak aman, Sachi malah mengikuti dan bersifat kooperatif dengan penculikan tersebut. Merasa diperhatikan lebih baik dengan bagaimana Sachi diperlakukan selama masa penculikan, Sachi mulai menumbuhkan rasa ketertarikan secara emosional positif yang menyebabkan Sachi mulai mencari kebahagiaan dari sang penculik. Membantunya kabur dari kejaran polisi, mengajaknya menikah, bahkan mengajak untuk bunuh diri bersama-sama jika tertangkap menunjukkan bahwa karakteristik sindrom *Stockholm* ada dalam diri Sachi.

Sindrom *Stockholm* yang diidap Sachi merupakan cara Sachi untuk memenuhi hasrat kebahagiaan yang selama ini ia cari. Ia tahu betul jika ini hanya sementara dan Oniisan tidak begitu peduli kepadanya seperti apa yang ia lihat dan pikirkan selama ini, tetapi ia tetap mencoba untuk bertahan di dalam kebahagiaan palsu yang bersifat sementara ini karena ia tidak pernah merasa bahagia dalam hidupnya sebelumnya.

Selain itu, sindrom *Stockholm* yang diderita Sachi merupakan bentuk dari kegagalan *ego* yang dimilikinya untuk merepresi hasrat kebahagiaan yang dimiliki *id* yang cenderung jauh dari perilaku normal dan logis. Jika *ego* tidak gagal, tentu sindrom ini tidak akan pernah muncul karena Sachi pasti akan

memikirkan jika apa yang ia lakukan saat itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Setiap manusia pasti memiliki hasrat yang terpendam di dalam alam bawah sadarnya, yang membuatnya berbeda di tiap orang adalah cara bagaimana menangani dan merepresi hasrat tersebut agar dapat terkontrol dan tidak menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain di sekitar. Setiap orang memiliki *ego* dan *superego* untuk mengatur hal tersebut yang jika gagal, hasrat atau *id* tersebut akan menjadi tidak terkontrol dan dapat mengakibatkan seseorang melakukan hal yang dianggap tidak normal dan cenderung menyimpang dari pandangan masyarakat.

Kondisi sindrom *Stockholm* Sachi merupakan salah satu cara manusia untuk memenuhi hasrat kebahagiaan yang tidak pernah didapatkan dari orang di sekitar pengidapnya dan ini juga merupakan bentuk kegagalan *ego* dalam merepresi *id* yang menyebabkan sindrom ini muncul.

Melalui penelitian ini, penulis jadi mengetahui seberapa pentingnya untuk mengenali orang-orang yang memiliki sindrom *Stockholm* ini serta pemicunya, sehingga kita dapat mengenali orang-orang seperti Sachi yang *ego* nya gagal untuk merepresi *id* nya yang berakibat dapat menyebabkan kerugian bagi para penderitanya maupun orang lain, yang dalam kondisi ini khususnya pihak yang berwenang dalam keamanan masyarakat. Selain itu, penulis berharap melalui penelitian ini kita jadi menyadari keberadaan orang-orang seperti Sachi dan dapat mencari cara untuk membantu mengontrol mereka sebelum sindrom ini muncul dan merugikan berbagai pihak.